

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehadiran Islam di Prancis mulai mengalami perkembangan pesat sejak gelombang migrasi yang terjadi pasca-Perang Dunia 2. Kedatangan imigran muslim yang berasal dari negara-negara Maghreb seperti Aljazair, Maroko, dan Tunisia menambah warna baru di Prancis. Muslim pun hadir sebagai komunitas baru di tengah masyarakat Prancis yang sekuler. Sekularisme sendiri telah menjadi prinsip hukum dan dasar negara Prancis yang disebut sebagai *laïcité*, seperti yang tertuang dalam undang-undang Prancis terhadap Pemisahan Gereja dan Negara pada 9 Desember 1905. Undang-undang ini menjelaskan tentang pemisahan antara negara dan agama, atau dalam arti lain, negara tidak mengakui adanya agama dan agama bersifat privat, tetapi negara memberi kebebasan kepada masyarakatnya untuk beragama. Dengan adanya *laïcité* di Prancis, perkembangan muslim mengalami banyak tantangan dan hambatan, seperti kemiskinan, diskriminasi, alienasi, dan eksploitasi.

Penelitian ini melihat bagaimana persepsi ancaman Emmanuel Macron terhadap muslim di Prancis yang dianalisis menggunakan konsep *threat perception* dari Janice Gross Stein. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua variabel dari konsep *threat perception* Stein yang mempengaruhi pembentukan persepsi ancaman Emmanuel Macron terhadap muslim. Kedua variabel tersebut adalah *sociocultural* dan *breaking of norms* yang dalam penelitian ini saling berkaitan satu sama lain.

Pada variabel *sociocultural*, penulis menemukan bahwa *laïcité* adalah budaya politik dan identitas Prancis yang melekat dalam pribadi Macron. Hal ini membuat nilai-nilai sekularisme yang ada pada *laïcité* mempengaruhi bagaimana Macron melihat muslim. Namun, dalam kampanye pemilu Presiden Prancis 2017, Macron membuat dirinya bersikap lebih netral dan memihak kepada muslim, baik dalam memberikan pernyataan ataupun mengambil keputusan dalam menanggapi serangan teroris yang terjadi. Meskipun begitu, variabel *breaking of norms* dapat memperjelas hal ini.

Dengan melihat pada masa kepresidenan Macron di Prancis, pembentukan persepsi ancaman Emmanuel Macron terhadap muslim mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sikap Macron dalam memberikan pernyataan dan mengambil keputusan, baik terhadap keberadaan muslim ataupun serangan teroris terkesan tegas dan lebih memihak kepada *laïcité* sebagai prinsip hukum Prancis. Adanya *breaking of norms* atau pelanggaran norma dalam bentuk serangan teroris membuat terbentuknya persepsi ancaman Macron terhadap muslim di Prancis. Penelitian ini menemukan bahwa persepsi ancaman Emmanuel Macron terhadap muslim di Prancis dipengaruhi oleh variabel *sociocultural* dan *breaking of norms* yang mana keduanya saling berkaitan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis telah menemukan jawaban tentang bagaimana persepsi ancaman Emmanuel Macron terhadap muslim di Prancis. Dalam penelitian ini, penulis hanya melihat bagaimana persepsi ancaman tersebut terbentuk pada masa kepresidenan Macron 2017-2022. Dengan berlanjutnya

periode Macron sebagai Presiden Prancis 2022-2027, penulis berharap pada masa mendatang akan ada penelitian terkait perkembangan persepsi ancaman Emmanuel Macron terhadap muslim di Prancis dalam periode tersebut. Penulis juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melihat pada aspek pengaruh perubahan arah politik Emmanuel Macron terhadap pengambilan kebijakannya. Dapat dilihat bagaimana dirinya berawal dari sayap kiri, berubah menjadi liberal (sentris), dan bertransisi menjadi sayap kanan dalam pemilu Presiden Prancis 2022. Dengan begitu, akan melahirkan penelitian-penelitian lainnya yang melihat sosok Macron yang bagi penulis sangat menarik untuk dijadikan subjek penelitian.

